



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Penerapan Teknik *Clap Hands* untuk Meminimalisir Kesalahan Membaca Ritmik dalam Lagu-lagu Wajib

Irien Rahmayani*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: irienmusiknulis18@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian skripsi mengenai efektivitas penerapan teknik *clap hands* untuk meminimalisir kesalahan membaca ritmik dalam lagu-lagu wajib nasional pada tingkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama). SMP Negeri 52 Bandung, menjadi lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk dilakukannya penelitian ini. Hal yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul penelitian ini, peneliti telah mengamati bahwa siswa banyak sekali yang kesulitan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional dengan ritmik yang baik dan benar ketika peneliti sebelumnya mengamati guru seni budaya saat mengajar. Faktor kesulitan yang dialami siswa, terjawab dari hasil wawancara yang peneliti jabarkan di Bab IV di mana siswa kebanyakan tidak hafal lagu wajib yang tidak sering dinyanyikan, cenderung meniru tanpa mengetahui ritmik yang baik dan benar, serta kurangnya waktu yang cukup jika pembelajaran harus difokuskan hanya pada pembelajaran seni musik. Dikarenakan sekolah yang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Revisi Pertama 15 September 2024

Diterima 17 Oktober 2024

Tersedia online 19 November 2024

Tanggal Publikasi 1 Desember

2024

Kata Kunci:

Clap Hands, Ritmik,

Penerapan

menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah umum dan bukan sekolah khusus kejuruan, maka waktu berlatih mempelajari ritmik secara mendalam sangat kurang. Efektivitas dan dampak positif mengenai penerapan teknik *clap hands* terjawab di Bab IV ketika peneliti melakukan penelitian di lima kelas yang berbeda. Peneliti memasukkan hasil *pre test* dan hasil *post test* ketika siswa menyanyikan lagu wajib sebelum dibantu dengan teknik *clap hands* dan sesudah dibantu dengan teknik *clap hands*. Hasil menunjukkan bahwa terlihat dampak positif dan kesalahan siswa dapat diminimalisir ketika menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, sehingga teknik *clap hands* cukup efektif membantu siswa memperbaiki kesalahan pembacaan ritmik.

1. PENDAHULUAN

Lagu-lagu wajib nasional, sering dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Materi mengenai lagu-lagu wajib, tentunya dipelajari juga oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Materi yang tercantum dalam buku paket seni budaya di tingkat SMP tidak jarang memuat sub bab pembelajaran mengenai pilihan lagu - lagu wajib yang dijadikan sebagai salah satu KD atau Kompetensi Dasar oleh guru yang bersangkutan. Setiap guru tentu saja memiliki standarisasi dan kriteria ketuntasan minimum, yang tentunya harus dicapai oleh siswa ketika menyanyikan lagu wajib nasional. Satu di antaranya adalah ketepatan ritmik yang baik dan benar ketika siswa menyanyikan satu di antara pilihan lagu-lagu wajib yang ada dalam buku paket berisi materi dengan ritmik yang sebenarnya sederhana .

Teknik permainan clap hands di sekolah penelitian dilakukan secara ensemble yaitu, sekelompok orang, yang memainkan instrument musik secara bersama- sama. Sekelompok orang tersebut bisa dikatakan memainkan ensemble sejenis , karena sama-sama memainkan instrument musik berupa ritmik yang dihasilkan dari sekelompok orang memainkan instrumen musik yang berbeda- beda.

Namun, ketepatan dalam permainan ritmik, ketukan, atau tempo , yang dinyanyikan oleh siswa ada kalanya masih jauh dari kata tepat, baik dan juga benar, hal semacam ini diantaranya belum ditemukan metode atau cara tepat dalam mengantisipasi atau mengatasi kesulitan di dalam bermain Clap hand.

Faktor lain yang menyebabkan siswa kesulitan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional dengan ritmik yang baik ,dan juga adalah , kurangnya kemampuan siswa menangkap ketukan per kalimat dan per bagian yang ada di dalam lagu- lagu wajib. Ritmik dan melodi merupakan dua unsur dan elemen yang paling penting dan mendasar di dalam sebuah karya musik. Begitu pula di dalam lagu-lagu wajib nasional yang memuat notasi balok dan harus dinyanyikan sesuai dengan ketukan ritmik di dalam lagu.

Karena ritmik merupakan satu dari dua unsur dan elemen musik yang paling penting dan mendasar. Maka tidak heran ketika siswa kesulitan menyanyikan melodi yang baik dan benar di dalam lagu wajib nasional. Ritmik dan melodi merupakan sebuah satu kesatuan , yang tentu tidak bisa dipisahkan dan satu paket. Ketika siswa kesulitan membaca ritmik dengan baik dan benar, maka melodi yang dinyanyikan pun akan tidak tepat. Peneliti sempat

melakukan sebuah studi pendahuluan , di lokasi yang akan menjadi tempat penelitian dilakukan yaitu SMPN 52 kota Bandung. Studi pendahuluan dilakukan ketika saya mengamati keadaan di sekolah .

Pada saat itu, materi yang dijelaskan di dalam pembelajaran seni budaya adalah menyanyikan lagu secara solo. Maka dari itu, siswa diharuskan oleh Ibu Ade Yuliawati selaku guru mata pelajaran seni budaya di kelas 9 untuk maju secara individu terutama bagi siswa dan siswi yang sebelumnya sudah lama tidak kunjung mengumpulkan tugas menyanyikan lagu Indonesia Jaya secara daring dan individual di Google Clasroom.

Kala itu, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat dan penilai lalu tercetuslah sebuah kerangka pikiran mengenai rencana penelitian skripsi di SMPN 52 Bandung mengenai lagu-lagu wajib yang digunakan sebagai salah satu bahan materi pembelajaran di sekolah. Saya mengamati bahwa Ibu Ade Yuliawati sering mengeluhkan hampir semua siswanya menyanyikan lagu Indonesia Jaya dengan ketukan, tempo dan ritmik yang tidak tepat bahkan jauh meleset. Pada awalnya saya mencoba mengamati siswa ,lalu adakah cara untuk meminimalisir kesalahan yang sering terjadi ketika siswa bernyanyi?

Secara spontan, saya mulai mencoba membantu siswa dengan cara meminta siswa untuk menarik napas dalam-dalam, menenangkan dirinya yang sangat tegang ketika di test bernyanyi di depan teman-temannya, lalu secara perlahan meminta siswa yang bersangkutan untuk mengikuti secara perlahan instruksi dan aba-aba saya sembari melakukan clap hands atau bertepuk tangan sesuai dengan ritmik, ketukan dan tempo lagu yang dinyanyikan. Sebelumnya, tentu saya meminta izin kepada Ibu Ade selaku guru yang sebenarnya untuk saya membantu memberikan sebuah solusi.

Hasil ternyata menunjukkan bahwa secara perlahan dan bertahap siswa dapat terbantu menyanyikan lagu Indonesia Jaya dengan ritmik yang lebih teratur. Permasalahan kesulitan siswa ketika menyanyikan lagu wajib dengan ritmik yang tidak teratur menjadi latar belakang saya untuk mengambil judul penelitian ini dan ingin membuktikan bahwa teknik clap hands merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan untuk bisa meminimalisir kesalahan pembacaan ritmik di dalam lagu-lagu wajib nasional.

Studi Pendahuluan dilakukan ketika saya membaca sebuah judul skripsi milik Angkatan 2014 yang satu tipe dan membahas mengenai lagu-lagu wajib. Perbedaannya, penelitian terdahulu skajiannya lebih mengarah terhadap permasalahan teknis dalam menyanyikan lagu wajib nasional yang baik dan benar dan lebih meneliti secara vokalnya,

Adapun penelitian saya kali ini, saya lebih mendalami kajian tentang permasalahan teknis clap hands atau tepukan tangan sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meminimalisir kesalahan pembacaan ritmik di dalam lagu-lagu wajib.

Permasalahan baru yang bisa didapat dan menarik untuk diteliti di dalam judul penelitian yang saya angkat dibandingkan penelitian terdahulu adalah konsentrasi pada cara bagaimana agar teknik clap hands atau tepuk tangan bisa meminimalisir kesalahan pembacaan ritmik di dalam lagu-lagu wajib, dan berfokus pada solusi melalui penggunaan teknik clap hands dan tidak terfokus pada aspek vokalnya.

Pembelajaran seni musik adalah sebuah cabang pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang mempelajari bagaimana ritmik atau ketukan ketika bernyanyi atau memainkan alat musik, mempelajari bagaimana melodi yang seharusnya dinyanyikan atau dimainkan, dan komponen-komponen lainnya. Menurut Safrina(1998, hlm.1) seni musik memiliki peranan yang besar dan sama pentingnya bagi kehidupan siswa.

Siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermusik dapat mengembangkan kreativitas terpendam yang dimilikinya, mengenal kemampuan dirinya sendiri secara individu maupun kelompok, mengolah rasa dan sensitivitas akan suatu keindahan seni, mengungkapkan ekspresi, dsb. Selaras dengan pernyataan tersebut, pembelajaran seni bermusik tentu saja melatih ketiga aspek pembelajaran bagi siswa. Dari sisi afektif atau penilaian sikap, siswa diharuskan bisa bekerja sama untuk dirinya sendiri atau pun bekerja secara tim di dalam kelompok. Sebagai contoh, guru telah membagi siswa ke dalam 10 kelompok yang setiap anggota nya berisi 6 orang. Di dalam suatu kelompok perlu seorang ketua yang memimpin jalannya tugas dengan penuh tanggung jawab dan inisiatif. Untuk mata pelajaran seni budaya yaitu seni musik, tugas yang ditugaskan adalah menampilkan permainan musik ensemble campuran yang akan dipentaskan atau ditampilkan di akhir semester sebagai bentuk dari penilaian ujian akhir seni musik di semester tersebut. Seorang ketua kelompok tidak mungkin bekerja secara individu. Begitupun dengan anggota yang lainnya, yang harus bisa menanamkan sikap bahwa permainan bermusik yang membutuhkan kerja sama tim, tidak bisa semua bagian tugas dibebankan kepada ketua kelompok saja sedangkan anggota lainnya hanya tahu karya sudah siap saja. Di dalam tim ensemble yang tidak sejenis, seorang vokalis tidak mungkin sekaligus merangkap menjadi gitaris, bassist, keyboardist dsb karena konsep yang ditugaskan di dalam pembelajaran musik bukanlah penampilan solo. Diperlukan kesadaran di dalam diri masing-masing untuk menumbuhkan

sikap saling membantu dan gotong royong. Hasil tidak akan mengkhianati proses di mana seorang guru bisa menilai secara aspek afektif, apakah ketua kelompok sudah mengarahkan anggotanya secara benar dan apakah sikap dari anggota kelompok sudah mencerminkan gotong royong dan saling membantu.

Begitupun dari ranah kognitif atau pengetahuan, seorang guru tentu saja bisa menguji siapa saja siswa yang memang menonjol bakatnya di bidang pembelajaran seni bermusik. Meski kasus di sekolah umum memang sedikit siswa yang secara alami atau terlatih, sudah bisa memahami ketepatan ritmik dan melodi atau dasar-dasar notasi balok di dalam teori dasar musik. Hanya saja, di antara banyaknya siswa dalam satu angkatan yang berbeda, pasti ada beberapa mutiara terpendam, di mana guru bisa memberikan perhatian khusus bahwa bakat siswa yang bersangkutan memang di dalam bermusik. Kemudian, jika berbicara dari ranah psikomotor, pembelajaran musik tentu saja merangsang siswa agar motorik halusnya terangsang. Bagaimana ketika siswa bernyanyi secara individu atau kelompok, bagaimana ketika siswa memainkan alat musik secara individu atau kelompok, bagaimana kreativitas siswa ketika menciptakan suatu lagu meski sederhana, secara langsung maupun tidak langsung siswa berpikir sambil bergerak meski bukan gerak motorik kasar seperti olahraga dan kegiatan fisik lainnya.

A. Definisi Ritmik

Untuk memahami bagaimana cara menggunakan teknik clap hands sebagai solusi untuk meminimalisir kesalahan pembacaan ritmik di dalam lagu-lagu wajib, maka diperlukan terlebih dahulu mengenai pemahaman teori dasar musik. Menurut Sadie (1995) dalam *The Dictionary of Music and Musicians* mendefinisikan bahwa melodi memiliki keterikatan yang erat dengan ritmik sehingga melodi dan ritmik seringkali dipandang sebagai dua elemen music yang paling mendasar.

Selaras dengan definisi yang berkenaan dengan ritmik dan dikemukakan oleh Sadie tahun 1995 dalam *The Dictionary of Music and Musicians*, tentu harus dipahami bahwa tidak mungkin seseorang bisa secara langsung dan singkat dapat begitu saja menyanyikan lagu-lagu wajib nasional dengan baik dan benar apabila belum mengenali dan memahami terlebih dahulu mengenai teori dasar musik, seperti yang dikatakan oleh Sadie bahwa ritmik merupakan salah satu dari elemen yang paling mendasar di dalam musik.

Pernyataan Sadie tahun 1995 dalam *The Dictionary of Music and Musicians* ditulis di dalam buku *Bahan Ajar Teori Dasar Musik*. Buku ini, ditulis oleh salah satu dosen saya yang

bernama Ibu Dr. Hj. Susi Gustina M.Si. Beliau merupakan salah satu dosen yang mengampu mata kuliah TDM di semester awal perkuliahan. Dalam buku ini, dituliskan definisi ritmik (*rhythm* , dari bahasa Yunani: *rhythmos*) merupakan pembagian durasi atau waktu ke bagian-bagian yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Pengelompokan bunyi sangat berkaitan dengan durasi dan aksentuasi atau tekanan (*stress*).

Di dalam buku Bahan Ajar Teori Dasar Musik dijelaskan bahwa ritmik tidak hanya memuat notasi balok berbentuk notasi saja, melainkan tanda diam atau istirahat atau *rest sign*. Meskipun tanda istirahat tidak dibunyikan, tetapi tetap dihitung sebagai ketukan. Biasanya, tanda istirahat berfungsi sebagai jeda atau sebuah momen dan kesempatan untuk seseorang yang sedang bernyanyi mengambil napas sebelum melanjutkan ke bagian selanjutnya. Di dalam lagu-lagu wajib nasional pun pasti akan ada tanda istirahat di mana tanda istirahat menunjukkan sebuah tanda bahwa di bagian tersebut ketukan di bunyikan di dalam hati dan tidak disuarakan secara vocal sembari mengambil napas untuk melanjutkan ke bagian lagu selanjutnya.

Berkaitan dengan definisi ritmik di dalam buku Bahan Ajar Teori Dasar Musik, tentu saja bagi kalangan siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) pasti sangatlah sulit untuk memahami keseluruhan basic teori di dalam buku ini. Karena, buku ini rata-rata dimiliki oleh mahasiswa jurusan pendidikan seni musik tingkat pertama, sedangkan teori seni budaya untuk anak sekolah tidak mendalam dibahas terlebih lagi seni budaya di dalam pelajaran terbagi dengan seni rupa dan seni tari.

Namun, hal yang dapat diambil dari buku ini sebagai kajian pustaka adalah, sebuah ritmik merupakan salah satu hal yang paling mendasar di dalam sebuah elemen musik. Maka dari itu, agar siswa di sekolah mampu menyanyikan lagu-lagu wajib dengan baik dan benar, sepengetahuan saya biasanya akan sulit jika langsung dipaksakan menyanyikan dengan melodi yang tepat, terkecuali siswa yang bersangkutan sudah memiliki bakat dan basic bernyanyi, maka biasanya akan lebih mudah untuk menyanyikan lagu -lagu wajib dan lagu lainnya dengan baik meski belum tentu sepenuhnya benar.

Mengacu pada definisi melodi (*melody*) menurut Sadie tahun 1995 dalam *The Dictionary of Music and Musicians*, melodi didefinisikan sebagai tinggi rendah bunyi (*pitched sound*) yang disusun dalam durasi musik sesuai dengan kesepakatan (*konvensi*) dan aturan budaya. Cukup terlihat jelas mengenai definisi melodi di dalam konteks buku ini, bahwa kata kunci dari melodi adalah tinggi rendahnya bunyi, sedangkan kata kunci dari definisi ritmik adalah

pembagian durasi atau waktu ke bagian-bagian yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Siswa sekolah, tidak mungkin begitu saja memahami dan menyanyikan sebuah melodi lagu dengan tinggi dan rendahnya bunyi secara tepat, karena sepengamatan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan, lebih banyak siswa yang tidak memahami bagaimana bernyanyi dengan melodi yang baik dan benar. Maka dari itu, langkah pertama untuk meminimalisir kesalahan siswa di dalam menyanyikan lagu-lagu wajib adalah membenarkan pembacaan ritmik dengan menggunakan teknik clap hands atau tepuk tangan agar ketukan terasa lebih stabil.

b. Teknik Clap Hands dan Clapping Music

Dalam menggunakan teknik clap hands, kita perlu mengetahui apa terlebih dahulu arti dari teknik. Menurut Ludwig Von Bartalanfy (2011) Teknik ialah seperangkat unsur yang saling terikat dalam suatu antar relasi. bertepuk tangan terbukti meningkatkan kecerdasan anak jika seorang anak bernyanyi sambil bertepuk tangan. Peneliti dari Ben Gurion University Of The Negev melakukan sebuah studi mengenai manfaat lagu yang dinyanyikan sambil bertepuk tangan. Hasilnya teori mengenai teknik yang dikatakan seperangkat unsur yang saling terikat dalam satu relasi terbukti benar karena adanya peningkatan aktivitas dan keterampilan siswa ketika bernyanyi

Berkenaan dengan pernyataan Ludwig Von Bartalanfy (2011) di mana Teknik merupakan seperangkat unsur yang saling terikat dalam suatu antar relasi, jika dikaitkan dengan teknik clap hands atau tepukkan tangan maka, teknik bertepuk tangan merupakan sebuah perangkat, pengaplikasian media pembelajaran musik dalam materi lagu-lagu wajib nasional, yang digunakan untuk meminimalisir kesalahan membaca ritmik yang berulang dalam materi lagu wajib nasional.

Tentu saja ketika seorang guru mencontohkan teknik bertepuk tangan kepada siswa atau partisipan pun termasuk ke dalam seperangkat unsur yang terikat satu sama lain, untuk mencapai suatu kemajuan pembelajaran. Teknik bertepuk tangan tentu saja merupakan instrument ritmis yang berasal dari bagian tubuh sendiri yaitu kedua tangan. Tentu saja, untuk menyelaraskan teknik bertepuk tangan diperlukan adanya bantuan dari aplikasi metronome marking untuk memonitor atau mendengarkan apakah ketukan tangan kita sesuai dengan angka ketukan yang diminta oleh partitur lagu dan birama yang diminta oleh partitur lagu. Di dalam teknik ini, guru dapat menjelaskan kepada siswa per kalimat sampai siswa benar-benar bisa memahami secara keseluruhan dan menggunakan melodinya. Adapun pembahasan lain

yang masih ada kaitannya dengan tepuk tangan yaitu Reich (1974, hlm.12-13) yang merupakan sebuah karya minimalis yang ditulis oleh beliau dan seluruhnya dilakukan dengan tepuk tangan. Karya minimalis yang ditulis Reich Steve dinamakan clapping music.

Dalam karya tersebut, terdapat pola-pola ritmik yang sederhana dan musisi yang terlibat memainkan karya dengan cara bertepuk tangan sambil membaca partitur yang telah disediakan. Tahapan Persiapan Menyanyikan Sebuah Lagu Berkaitan Dengan Ritmik

2. METODE

Metode penelitian yang saya gunakan adalah metode penelitian kuantitatif tindakan kelas yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya dari peneliti untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Di dalam konteks judul penelitian yang saya ambil, saya akan mengobservasi bagaimana cara dari guru seni budaya mengajar anak-anak kelas 9 di SMPN 52 Bandung. apakah cara mengajar guru yang bersangkutan sudah tepat ketika materi praktik menyanyikan lagu-lagu wajib nasional membuat sebagian besar siswa memahami dan bisa mempraktikan cara bernyanyi yang baik dan benar dengan ritmik yang tepat. Dengan adanya teknik clap hands dapat dibuktikan apakah terjadi perbaikan atau peningkatan mutu pembelajaran di dalam kelas sehingga bisa dijadikan refleksi diri apakah selama ini terdapat faktor internal baik dari siswa maupun guru demi kemajuan bersama. Di dalam metode penelitian kuantitatif tindakan kelas ini, teknik clap hands digunakan sebagai tindakan pemecahan masalah kesalahan pembacaan ritmik dalam situasi nyata di dalam kelas, ketika siswa diharuskan bernyanyi secara langsung. Dari sinilah teknik clap hands dapat dilihat dan dibuktikan pengaruhnya dalam membantu meminimalisir kesalahan pembacaan ritmik di dalam lagu-lagu wajib.

a. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas terbagi di dalam 4 tahapan. Di antaranya:

1. Perencanaan,
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

a) Tahap Perencanaan

Di tahap perencanaan peneliti menentukan sebuah fokus peristiwa yang nantinya akan diamati. Jika dapat dijabarkan di dalam langkah-langkah tahap perencanaan penelitian kualitatif tindakan kelas, tahap perencanaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan fokus permasalahan yang ada di sekolah dan lingkungan kelas yaitu kesalahan membaca ritmik
2. Setelah itu, peneliti melakukan koordinasi ke sekolah mitra yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SMPN 52 Bandung. Peneliti melakukan koordinasi dengan Ibu Ani Susana selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 52 Bandung, dan Ibu Rissa Marissa selaku Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 52 Bandung, bahwa akan diadakan sebuah penelitian yang mengharuskan beberapa guru menjadi narasumber wawancara dan siswa sebagai partisipannya.
3. Peneliti melakukan telaah dan mempelajari materi yang menjadi KD (Kompetensi Dasar) dalam mata pelajaran seni budaya.
4. Peneliti menyiapkan catatan penilaian siswa dan guru, serta lembar atau instrument wawancara untuk beberapa guru terkait.
5. Peneliti menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Peneliti menyiapkan media yang digunakan
6. Peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru
7. Peneliti menyiapkan alat evaluasi tertulis

b). Tahapan yang kedua dilakukan adalah tahapan tindakan di mana peneliti mulai menjalankan atau melaksanakan rancangan-rancangan yang telah

disusun.

c). Tahapan yang ketiga adalah observasi mengenai pengamatan di mana peneliti mengamati keterampilan guru ketika mengajar, dan ketika siswa menyanyikan lagu-lagu wajib nasional lalu peneliti mendengarkan sambil mengamati kalimat atau bagian lagu yang seringkali terjadi kesalahan di dalam pembacaan ritmik untuk dapat ditindak lanjuti dengan teknik *clap hands*

d). Tahapan yang terakhir adalah refleksi atau mengkaji hasil belajar siswa setelah dilakukan teknik *clap hands* untuk memperbaiki kesalahan siswa ketika bernyanyi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Satu contoh kelas yang menjadi objek pertama di dalam konteks penelitian kali ini adalah kelas 9.3. Sebelumnya, peneliti sudah pernah mengobservasi atau mengamati bagaimana karakteristik siswa di kelas 9.3. Dikarenakan penelitian ini untuk membuktikan saja bahwa teknik *clap hands* mampu meminimalisir kesalahan membaca ritmik, peneliti pun mengamati dan menganalisa bahwa jam pelajaran yang tersedia dan diizinkan digunakan untuk dilakukan sebuah penelitian, tidak mencukupi jika digunakan secara penuh untuk menganalisa kelebihan dan kekurangan siswa di dalam menangkap ritmik ketika menyanyikan lagu wajib nasional, maka peneliti mengambil langkah untuk melakukan tes secara kelompok di mana peneliti sebelumnya sudah mendapatkan data nilai dari guru pengampu mata pelajaran, siapa saja siswa yang kemampuannya cukup bagus, menengah, atau rendah di dalam bernyanyi. Untuk siswa yang memiliki kemampuan bernyanyi kurang memadai, di dalam catatan khusus. peneliti menandainya dengan warna merah, sedangkan untuk yang menengah menggunakan warna kuning, dan untuk yang cukup bagus menggunakan warna hijau. Kelas 9.3 yang wali kelas nya merupakan Ibu Pipit Pitaloka S.Pd telah peneliti amati berdasarkan hasil *pre test* berkelompok dan relevan dengan penilaian guru seni budaya bahwa hanya 1 orang siswa yang kemampuannya cukup hingga lumayan memadai, ada 9 orang yang yang kemampuannya kurang memadai dan sisa nya menengah. Ketika *pre test* dilakukan, terlihat bahwa siswa kelas 9.3 cukup bosan dengan lagu Indonesia Jaya, karena semulanya memang belum mengenal, dan ketika sudah mengenal pembahasan lagu itu sudah berulang kali dibahas, meski capaian Kompetensi Dasar (KD) hanya sebatas siswa mau

bernyanyi di hadapan teman-temannya atau mengumpulkan tugas bernyanyi untuk melengkapinya nilai. Karakteristik siswa ketika Berikut hasil *pre test* dan *post test* siswa kelas 9.3 yang telah digolongkan berdasarkan kemampuan bernyanyi.

NAMA DAN KELAS	NILAI PRE TEST DAN POST TEST
1.Zaldi- 9.3	65 / 77
2. Cahaya-9.3	67/ 78
3.Rassya-9.3	69/79
4.Arrafif-9.3	70/77
5.Fikri-9.3	68/77
6.Lafri-9.3	66/77
7. Dhiya-9.3	67/78
8.Daud-9.3	62/77
9.Slamet Anin-9.3	59/76

Di kelas 9.3 hasil *pre test* relevan dengan data siswa dari guru mata pelajaran di mana 9 siswa yang ditandai dengan warna merah, memang memiliki kemampuan bernyanyi yang rendah, di mana satu di antara 9 siswa yang memiliki kemampuan bernyanyi kurang baik, siswa yang bersangkutan sangat sulit jika diminta untuk bernyanyi. Bahkan, setiap diberi tugas bernyanyi enggan mengumpulkannya hingga nilainya setiap mata pelajaran seni musik hampir kosong untuk keterampilan bernyanyi saja. *Treatment* yang peneliti lakukan ketika sudah mengetahui hasil *pre test* yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah melatih terlebih dahulu kelompok siswa tersebut untuk mengikuti irama tepukkan tangan secara lama dengan beberapa kali pengulangan sehingga kelompok siswa tersebut mampu menangkap ketukan di dalam tepukkan tangan yang telah dicontohkan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan tepukkan tangan pada siswa, sedangkan *metronome* sendiri digunakan agar ketukkan yang dicontohkan kepada siswa tetap konstan.

Peneliti mencotohkan beberapa pola ketukan sederhana dengan tempo yang lambat secara berulang-ulang sampai mulai masuk ke dalam lagu. Untuk delapan siswa yang

kemampuan musiknya kurang memadai, peneliti melatih per kalimat dengan tempo yang lambat hingga sedikit demi sedikit siswa bisa meminimalisir kesalahan yang berulang. Berbeda dengan satu di antara 9 siswa yang memang tidak memiliki keberanian bernyanyi. Peneliti melakukan *treatment* khusus di mana siswa yang bersangkutan dilatih secara mandiri atau individual tanpa dilihat oleh teman-teman sebayanya. Agar siswa yang bersangkutan bisa tenang, maka siswa tersebut dilatih secara mandiri tanpa adanya gangguan dari teman-teman sebayanya. Meski tidak banyak yang bisa dilatih dari segi pendengaran ritmik dan melodi nya, setidaknya siswa yang bersangkutan tetap bisa mengikuti ketukan tepuk tangan per kalimat di dalam lagu Indonesia Jaya meski terbata-bata setidaknya ketukannya mulai masuk. Ketika ketukan mulai masuk peneliti mulai mengajarkan kepada siswa untuk tidak asal meniru pola ketukan begitu saja setelah berulang-ulang siswa dengan kemampuan yang rendah masih meniru apa yang dicontohkan. Hal ini dimaksudkan agar secara perlahan siswa tidak terlalu awam bagaimana ketukan atas dan ketukan bawah berdasarkan notasi balok yang ada di dalam buku paket pelajaran. Peneliti sedikit mengenalkan dan juga mengajarkan bagaimana bagian-bagian tertentu dalam notasi balok lagu Indonesia Jaya dimainkan dengan tepuk tangan.

Begitupun dengan 8 siswa lainnya di mana pengulangan dilakukan berulang ulang dengan tempo yang lebih diperlambat, setelah dilaksanakan kembali *post test* hasilnya layak mencapai KKM. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai hasil *pre test* dan *post test* bagi siswa yang kemampuannya menengah dan ditandai dengan warna kuning.

NAMA DAN KELAS	HASIL PRE TEST DAN POST TEST
1.Farel-9.3	78/80
2.Daffa-9.3	77/80
3.Raffi-9.3	76/79
4.Arya-9.3	76/79
5.Fauzan-9.3	77/80
6.Annisa-9.3	80/82
7.Feni-9.3	82/83

8.Zahra-9.3	81/83
9.Andin-9.3	80/82
10.Sabila-9.3	78/80
11.Nita-9.3	79/81
12.Rayla-9.3	80/83
13.Tari-9.3	81/83
14.Dinar -9.3	77/79
15.Keisya-9.3	77/79
16.Kiara-9.3	80/82
17.Syahrul-9.3	76/68

NAMA DAN KELAS	HASIL TEST
1.Siti Mecca-9.3	90

Sebanyak 17 siswa, berdasarkan hasil *post test* dan *pre test* memang lebih banyak di kelas 9.3 yang kemampuannya menengah. Dikatakan bisa bernyanyi memang melodi nya tidak terlalu fals, tetapi ritmik nya masih belum stabil. Kebanyakan siswa dengan kemampuan menengah di kelas 9.3 *treatment* yang peneliti lakukan adalah sebagai pemanasan, siswa dengan kemampuan menengah diminta untuk mengikuti secara bertahap ketukan sesuai dengan *metronome* yang dibunyikan untuk sedikit meningkatkan kepekaan pendengaran, tetapi siswa tetap berfokus pada tepukkan tangan yang dicontohkan oleh peneliti. Kemudian, peneliti melatih siswa dengan kemampuan menengah di kalimat lagu yang ritmik nya sering terdengar kurang tepat secara berulang. Hasilnya ketika tes dilakukan kembali, siswa dengan kemampuan menengah mengalami peningkatan. Meski begitu, percobaan penggunaan teknik *clap hands* di kelas 9.3 tidak berhasil sekali dilakukan, terlebih lagi langsung berhasil hanya dicontohkan satu kali lengkap dengan melodi lagu nya. Dikarenakan hanya 1 orang siswa yang memang memiliki dasar melodi dan ritmik yang cukup baik dan kebanyakan menengah, maka ketika *clap hands* tidak digunakan dan siswa hanya mendengarkan melodi yang ada, kesalahan yang berulang masih terjadi di kelas 9.3 sehingga

harus dilakukan secara berulang kali. Namun, setidaknya kesalahan yang berulang bisa terminimalisir jika dibantu dengan *clap hands* terbukti dengan hasil *post test* yang jauh lebih baik. Satu orang siswa yang memiliki kemampuan bernyanyi cukup baik, dijadikan contoh atau *role model* teman sebayanya, karena siswi yang bersangkutan memiliki basic bernyanyi ketika mengikuti ekstrakurikuler paduan suara. Namun, siswi yang bersangkutan masih kurang di dalam hal kepercayaan dirinya yang perlu ditingkatkan lagi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan bagian yang telah dirunutkan, kesimpulan yang didapatkan untuk menjawab pertanyaan mengenai faktor kesulitan apa saja yang menjadi penghambat siswa untuk bisa membaca ritmik yang baik dan benar adalah, siswa tidak hafal sebagian lagu-lagu wajib yang tidak sering digunakan dalam acara rutin atau setiap tahun. Saran yang dapat dilakukan adalah, diperlukan kerja sama dari guru maupun siswa bahwa semua lagu wajib setidaknya perlu didengarkan dan dipahami maknanya bahwa semua lagu wajib yang diciptakan bertujuan baik yaitu menciptakan rasa cinta dan membela tanah air. Jika lagu barat atau populer saja bisa dinyanyikan berulang-ulang, mengapa lagu wajib tidak. Kemudian faktor lain yang menyebabkan siswa kesulitan membaca ritmik adalah siswa terbiasa meniru sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memang tidak hafal sehingga cenderung meniru audio yang telah disediakan tanpa memahami ketukannya. Sarannya adalah, guru perlu mendorong siswa untuk meningkatkan kesadarannya, meski pembelajaran bernyanyi sering dianggap ringan dan kecil, Kompetensi Dasar (KD) perlu ada capaian tertentu sehingga siswa bisa lebih kreatif belajar berkelompok dengan teman sebayanya yang lebih memahami.

Kemudian, faktor lain yang muncul dan dapat disimpulkan adalah sekolah umum tidak mengajarkan secara khusus dan mendalam konsentrasi seni musik sebagai cabang ilmu dari mata pelajaran seni budaya, karena sekolah diharuskan mengejar target kurikulum di mana seni tari dan seni rupa harus tetap disampaikan sehingga siswa hanya sebatas mengenal tanpa memahami lebih dalam. Saran yang dapat dilakukan adalah, diperlukannya inisiatif di antara guru dan siswa, jika menginginkan hasil yang lebih maksimal untuk menggunakan waktu di luar jam pembelajaran berlatih secara khusus mengenai ritmik di dalam lagu.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

6. REFERENCES

- Caccia, M., & Lorusso, M. L. (2021). The processing of rhythmic structures in music and prosody by children with developmental dyslexia and developmental language disorder. *Developmental science*, 24(1), e12981.
- Chitalkina, N., Puurtinen, M., Gruber, H., & Bednarik, R. (2021). Handling of incongruences in music notation during singing or playing. *International Journal of Music Education*, 39(1), 18-38.
- Fitter, N. T., & Kuchenbecker, K. J. (2020). How does it feel to clap hands with a robot?. *International Journal of Social Robotics*, 12(1), 113-127.
- Damej, T. S. (2023). APRESIASI SISWA SMPN 2 SIDOARJO TERHADAP LAGU-LAGU WAJIB NASIONAL. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 196-208.
- Hallam, S. (2019). Can a rhythmic intervention support reading development in poor readers?. *Psychology of Music*, 47(5), 722-735.
- Ines, N. I. S. (2022). PELAKSANAAN TERAPI MUSIK PADA ANAK AUTISME DI DAYA INDONESIA PERFORMING ART ACADEMY. *Repertoar Journal*, 3(1), 41-55.
- Lumbantobing, F. A. B. (2022). Peran Mata Kuliah Solfeggio Untuk Meningkatkan Kemampuan Sight-Reading, Ear Training dan Menuliskan Dalam Bermusik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13466-13469.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, 1(2), 2022-12.
- Magistra, A. A., Giwangsa, S. F., Rahmawati, E., Murron, F. S., & Amalia, E. Pengembangan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Notasi Ritmik Tuwagapat. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(2), 107-115.

- Palmer, C., & Demos, A. P. (2022). Are we in time? How predictive coding and dynamical systems explain musical synchrony. *Current Directions in Psychological Science*, 31(2), 147-153.
- Permana, F. (2023). Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Ritmik Berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(3), 355-366.
- Pauziah, N., Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sadiyah, M. S., & Khoerunnisa, N. I. (2023). Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 39-47.
- Puteri, M. J., Wulandari, R., & Fahmi, F. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN METODE BERNYANYI DALAM MENINGKATKAN MINAT ANAK TERHADAP LAGU WAJIB NASIONAL. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 154-160.
- Ratih, K., Srijono, D., Laksono, G. Y., Dewi, A. K., Jusup, B., Fitriyani, F., ... & Mirwanti, W. (2020). Penguatan nilai dan karakter nasionalisme melalui lagu wajib nasional di MI muhammadiyah tanjungsari, boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 75-78.
- Sari, H., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2022). Pembelajaran Ritmik Melalui Media Alat Musik Berbasis Lingkungan Untuk Siswa Kelas VI di SD Labschool Upi. *Berajah Journal*, 2(4), 907-920.
- Crawley, A. (2023). Clap, Clap, Clap-Unsystematic Review Essay on Clapping and Applause. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 57(4), 1354-1382.
- Skarabela, B., Ota, M., O'Connor, R., & Arnon, I. (2021). 'Clap your hands' or 'take your hands'? One-year-olds distinguish between frequent and infrequent multiword phrases. *Cognition*, 211, 104612.
- Taufiq, N. A., & Anshori, I. F. (2023). Aplikasi Pembelajaran Materi Dan Kuis Lagu Wajib Nasional. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*, 6(2).

Udil, P. A. (2021). Pelatihan penulisan artikel ilmiah penelitian tindakan kelas untuk publikasi pada jurnal ilmiah. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21-27.

Vander Elst, O. F., Vuust, P., & Kringelbach, M. L. (2021). Sweet anticipation and positive emotions in music, groove, and dance. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 39, 79-84.